



MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ANALISIS DESKRIPTIF PERSPEKTIF HETEROGENITAS DI INDONESIA

RELIGIOUS MODERATION: DESCRIPTIVE ANALYSIS STUDY OF HETEROGENITY PERSPECTIVES IN INDONESIA

Redho Slamet Pribadi*

Perencana Ahli Muda Biro
Perencanaan Sekretariat Jenderal
Kementerian Agama RI

*Penulis Korespondensi:
redho.spribadi@gmail.com

Disubmit: 17 Mei 2023

Revisi: 21 Juni 2023

Diterima: 14 Juli 2023

Abstrak

Artikel ini menguraikan bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antarkelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Tujuan penulisan ini adalah membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogenitas diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan, dan kemauan berinteraksi dengan siapa pun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Kata Kunci : Moderasi Agama; Perspektif; Heterogenitas

Abstract

This article describes the Indonesian nation is a multicultural society with its pluralistic nature. Diversity includes differences in culture, religion, race, language, ethnicity, tradition and so on. In such a multicultural society, tensions and conflicts often occur between cultural groups and have an impact on the harmony of life. The purpose of this writing is to discuss the cultural diversity of the Indonesian nation, religious moderation in diversity and the role of religious instructors in realizing the peace of the Indonesian people. The method used is library research. The conclusion of this study is that in the life of a heterogeneous Indonesian society, multicultural understanding and awareness is needed that respects differences, pluralism and a willingness to interact fairly with anyone. An attitude of religious moderation is needed in the form of acknowledging the existence of other parties, having a tolerant attitude, respecting differences of opinion and not imposing their will by means of violence. The role of the government, community leaders and religious instructors is needed to socialize and develop religious moderation to the community for the sake of harmony and peace.

Keywords : Religion Moderation; Perspective; Heterogeneity

PENDAHULUAN

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menyatakan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keragaman ini diakui oleh dunia Internasional, terbukti Perdana Menteri Australia, Malcolm Turnbull di saat acara *Asean Australia Special Summit 2018*, dia memuji dan mengakui kesuksesan Presiden Joko Widodo dalam memimpin negara multikultural. Dia juga mengatakan, Indonesia bisa memadukan antara demokrasi, Islam, dan moderasi. (Yaqin, Dzikir Manaqib, *Proceding Annual Confrence for Muslim Scholars*, 2018: 949-950).

Dari keanegaraman tersebut, menjadi sebuah rahmat tersendiri bagi bangsa Indonesia. Jika ini dapat dikelola dengan baik, rukun, tenang serta saling menghormati, ini akan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri bagi bangsa ini.

Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman (R. Amin, 2014: 23), (Mhd Abror, 2020: 144).

Dalam konteks Indonesia, dengan heterogenitas masyarakat perlu dimaknai sebagai kekayaan bangsa dan bukan menjadi alasan perpecahan. Semakin banyak isu

yang bermunculan yang dapat memecah belah persatuan bangsa, mulai dari upaya merusak tatanan kehidupan dengan isu-isu suku, ras, dan golongan sampai dengan benturan-benturan golongan agama. Selain itu, ketahanan sosial masyarakat semakin melemah seiring dengan perkembangan zaman yang makin mengikis rasa persaudaraan dan nilai-nilai kedamaian. Tentu saja ini menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi masyarakat Indonesia yang begitu beragam, baik dari aspek suku, ras, golongan, dan agama.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, akan tetapi merupakan pemberian Tuhan Yang Mencipta, untuk diterima dan tidak untuk ditawarkan. Indonesia merupakan negara dengan keragaman, suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1.331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil dikelompokkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri serta bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS), sehingga terkumpullah menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar (Kemenag, 2019: 120).

Eksistensi heterogenitas masyarakat ini perlu dimaknai sebagai kekayaan bangsa Indonesia dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Pada kenyataannya, nilai-nilai karakter yang selama ini melekat sebagai identitas bangsa seakan mulai luntur. Keramahtamahan,

tenggang rasa, hormat menghormati, saling membantu menyalahkan, saling curiga, perselisihan, konflik, bahkan pembunuhan dan bentrok fisik antarkelompok masyarakat terus bermunculan.

Eksistensi heterogenitas masyarakat ini perlu dimaknai sebagai kekayaan bangsa Indonesia dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Pada kenyataannya, nilai-nilai karakter yang selama ini melekat sebagai identitas bangsa seakan mulai luntur. Keramah-tamahan, tenggang rasa, hormat menghormati, saling membantu kini mulai tergeser dengan adanya persaingan kelompok, saling menyalahkan, saling curiga, perselisihan, konflik bahkan pembunuhan dan bentrok fisik antarkelompok masyarakat terus bermunculan. Konflik dan benturan pada masyarakat Indonesia sudah sering terjadi dalam kurun waktu 10 sampai 20 tahun terakhir. Tentu saja ini menjadi masalah besar bagi bangsa Indonesia (Iin Nashohah, *Prosiding Nasional IAIN Kediri*, 128).

Tantangan masyarakat Indonesia yang heterogen sudah pasti untuk menciptakan kedamaian hidup, menyedikitkan konflik dan gesekan antara kelompok, suku, golongan, komunitas, penganut dan pemeluk agama tertentu. Oleh sebab itu, setiap warga negara harus dididik, ditanamkan dan dibina dengan semangat kedamaian hidup dalam keragaman hidup berdampingan dan saling menghormati dan menghargai perbedaan, tetap rukun dan saling bekerjasama dalam urusan sosial, menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dalam cuaca yang terkendali sebagai kekuatan karakter bangsa Indonesia.

Dari fenomena masyarakat tersebut, penulis ingin menginformasikan secara konseptual,

bahwa keberagaman dalam bingkai moderasi beragama dapat memberikan solusi alternatif dalam menciptakan kehidupan yang rukun, tenang serta saling menghormati di tengah-tengah masyarakat yang sangat majemuk.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi (Sutrisno, 1990: 19). Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan (Mestika Zed, 2004:4).

Selanjutnya, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti.

Dalam penelitian ini dibutuhkan analisis deskriptif, sehingga dapat memberikan penjelasan dan juga gambaran secara jelas, sistematis, objektif, dan juga kritis tentang moderasi beragama perspektif heterogenitas di Indonesia. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu: sumber data primer, berupa: buku-buku, yang secara khusus membahas tentang moderasi beragama, seperti buku *Moderasi Beragama* yang disusun oleh Kementerian Agama RI serta sumber sekunder berupa buku penunjang dan beberapa jurnal-jurnal ilmiah, seperti *Gema Perencana*, yang di

dalamnya sudah ada artikel yang terbit tentang moderasi beragama ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi dalam Keragaman Indonesia

Indonesia dengan keragaman suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang dimiliki, menjadikan Indonesia sebagai salah satu bangsa yang mempunyai masyarakat pluralisme etnis atau multikultural, keragaman tersebut akan menjadikan karakteristik dan ciri khas jika dikelola dengan baik dan akan menjadi sebuah keunikan yang terdapat di Indonesia.

Heterogenitas masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku, agama, ras, dan golongan dapat memberikan dampak bagi pembangunan, sehingga perlu dikelola dengan baik. Heterogenitas masyarakat Indonesia, dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat pembangunan dan kemajuan bangsa. Ia dapat menjadi faktor pendukung ketika perbedaan-perbedaan tersebut dapat dioptimalkan semaksimal mungkin dalam proses pembangunan bangsa. Misalnya, perbedaan agama yang ada dalam masyarakat perlu dikelola dengan cara menjalin kerja sama antar-pemeluk agama melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja sama dalam bidang sosial dan ekonomi, bahkan dalam menjaga ketenteraman hidup dan memperkuat jalinan persaudaraan antarumat beragama dari ancaman konflik dan pertikaian yang sering kali menjadi tantangan dalam masyarakat heterogen.

Hal ini pernah dialami Indonesia dan menjadi pengalaman buruk dalam sejarah kehidupan bangsa. Bentrokan dan konflik

yang berlatar belakang suku, agama, ras, dan golongan terjadi beberapa daerah, seperti: Papua, Ambon, Poso, dan beberapa daerah di pulau Jawa. Tentu saja hal ini menimbulkan dampak negatif bagi pembangunan bangsa di segala bidang. Oleh karena itu, heterogenitas masyarakat Indonesia yang bisa memberikan dampak bagi pembangunan bangsa perlu dikelola dengan baik, termasuk melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang relevan dalam menanamkan kesadaran hidup yang damai dalam perbedaan.

Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antarkelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik masyarakat dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi di masa lalu berasal dari kelompok ekstrem kiri (komunisme) dan ekstrem kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014) dalam Made Ika Kusuma Dewi (2019: 13) disebutnya sebagai dua fundamentalisme pasar dan agama.

Dalam konteks fundamentalisme agama, untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat (sikap beragama yang terbuka) yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi yang berarti moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman serta mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing yang bertujuan agar masyarakat

merasa aman di lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan demikian, moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal, tidak saling mempertentangkan, namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal atau nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran, sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi hemat penulis, terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya.

Moderasi harus dipahami dan ditumbuhkan-kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Alwi Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk

keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman, dan persepsi keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang di bawah seorang Nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja (Alwi Shihab, 1999: 21).

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik, seperti penyuluh agama.

Seluruh warga negara Indonesia saja dan seluruh umat manusia, sehingga tidak sampai menimbulkan peristiwa sebagai penembakan di Masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah salat Jum’at. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal, dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, serta individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup,

agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural terdiri dari: masyarakat, negara, bangsa, daerah, atau lokasi geografis, seperti kota atau kampung, yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang ada pada tiap entitas budayanya.

Fenomena kehidupan damai dan harmonis tersebut ternyata tidak selalu terjadi di Indonesia, masyarakat multikultural di Indonesia tidak selamanya dapat hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan. Ketegangan dan konflik sering muncul pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras, dan tradisi yang berbeda, yang pada saat tertentu multikultur tersebut menjadi persoalan besar bagi keharmonisan, bahkan kelangsungan bangsa. Oleh karena itu, perlu perjuangan terus menerus untuk mewujudkannya.

Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat multibudaya yang pernah terjadi di Indonesia dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya moderasi beragama, serta kekurangarifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal

yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia.

Dalam upaya mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, maka perlu pendekatan kultural dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang memiliki pesan-pesan luhur tentang kedamaian. Namun, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu berhasil digunakan tanpa dibarengi dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Peran-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar menjadi pijakan masyarakat dalam bertindak laku.

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural.

Padangan penulis bahwa moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah. Namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan

atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya. Untuk itu, kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

Dalam lingkup masing-masing agama, juga terdapat keragaman paham agama. Schwartz (2007) menyebutkan adanya dua wajah yang merupakan manifestasi sosiokultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang berbeda secara sosio—kultural: *Pertama*, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat. *Kedua*, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama.

Demikian juga pada kelompok Kristen, terdapat juga beberapa kelompok. Mereka yang menerima pikiran-pikiran baru dalam berteologi ini disebut kelompok *modernist* dan/atau liberal. Tetapi tidak semua gereja dan para pemimpin gereja, teolog, dan umat Kristen menerima teori evolusi itu. Mereka menentang keras ajaran itu dengan membentengi dirinya dengan berbagai argumen “Alkitabiah”. Mereka yang menentang teori evolusi berargumen bahwa gereja harus loyal kepada “dasar-dasar iman Protestan”, sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Untuk membentengi diri dari terpaan modernisme dan teori evolusionisme itu, maka para pemimpin gereja dari berbagai kelompok konservatif dan evangelikal bersatu menerbitkan sebuah buku berjudul *The Fundamentals: A Testimony to the Truth*, yang terbit tahun 1910. Masing-masing agama memiliki kelompok fundamental yang melihat kelompoknya yang paling benar.

Latar belakang kelahiran fundamentalisme sebagaimana dibuat teolog dan ahli sejarah, George C. Marsden mengatakan bahwa fundamentalisme adalah “*vangry evangelical*” adalah sangat tepat dalam konteks ini (Kemenag, 2019: 54).

Di samping sesama agama, terdapat sikap fundamentalis, ternyata harus diakui bahwa dalam kehidupan agama-agama yang beragam juga terdapat dilema yang serius, yaitu ketika anggota kelompok agama berhubungan dengan kalangan di luar komunitasnya. Dalam komunitas agama, hampir semua agama memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Jika ini terjadi, maka ketegangan akan tercipta.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Rekomendasi

1. Pemerintah melalui Kementerian Agama perlu mensosialisasikan program “moderasi beragama” ini

kepada masyarakat melalui sarasehan, pengajian, maupun dialog kebangsaan, sehingga menjadi sikap bangsa Indonesia.

penyuluh agama sebagai menjadi penggerak utama dalam gerakan “moderasi beragama”.

2. Balai Diklat Keagamaan penting melakukan pelatihan kepada para

REFERENSI

Buku

- Kementerian Agama R.I. (2019). *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sutrisno. (1990). *Metodologi Research III*. (Yogyakarta, Andi Offest).
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Yayasan Obor Indonesia).
- Made Ika Kusuma Dewi, Ni Made Rai Kristina. 2019. “Peran Organisasi Kemasyarakatan dalam Penguatan Moderasi Beragama”. Dalam, *Proseding.iahntp.ac.id Agustus 2019*.
- Alwi Shihab. (1999). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Schwartz, S. (2007). *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*. Jakarta: Belantika.

Jurnal

- Abror Mhd. (2020). “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman”. Dalam, *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2 Desember 2020*. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174/130>
- R. Amin. (2014). “Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam”. Dalam, *Jurnal Al-Qalam Vol. 20. 2014*. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/339>
- Iin Nashohah. 2021. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen”. Dalam, *Proseding Nasional Pasca Sarjana IAIN Kediri Vol. 4 November 2021*. Dapat diakses pada: <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Yaqin, M. Ainul. 2018. “Dzikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”. Dalam, *Annual Conference for Muslim Scholer, 2018, No. April*.